

**Tujuh Pembiasaan Akhlaq Disiplin di Sekolah Berbasis Alam
(Studi Kasus Di SMP Sanggar Anak Alam Nitiprayan
Kasih Bantul Yogyakarta)**

Ahmad Dwi Nur Khalim
ahmadkhalim55@gmail.com

Abstract: Discipline is an action that shows orderly behavior and is compliant with a rule or norm. Compliance or obedience to the rule system in life, will not feel heavy if done consciously. The attitude of the discipline becomes light if it is carried out together. Discipline Akhlak become an individual's hopes and dreams. No exception is the expectations of teachers to students, parents to children, leaders to employee. This study uses field research with descriptive-qualitative data types. The results of this study indicate that the habitual discipline in Sanggar Anak Alam School (SALAM) has been going well. There are supporting factors and there are inhibiting factors in the discipline of moral discipline in the Sanggar Anak Alam School (SALAM)

Keywords: discipline moral education, nature-based school, sanggar anak alam

Pendahuluan

Menjadi bangsa berintegritas (keajegan dalam kebaikan dan kebenaran) memang tidak mudah. Untuk menuju bangsa berintegritas perlu adanya aturan-aturan, pranata sosial dan juga norma-norma yang bermuara pada kemaslahatan, baik di lingkup masyarakat kecil maupun negara. Manusia sebagai warga masyarakat dan makhluk sosial memang tidak bisa lepas dari norma, aturan dimasyarakat, bahkan dalam Al-Quran surat *ar-ra'd* ayat 37, Allah SWT telah berfirman:

وَكَذَلِكَ أَنزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا ۖ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ
مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا وَاقٍ ۝ ٣٧

Artinya:

"Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al Quran itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah." (*ar-ra'd* ayat 37)¹

Merujuk ayat di atas telah disampaikan bahwa Allah SWT, akan menyiksa bagi siapa saja yang lebih mementingkan hawa nafsu, daripada

¹ Kementrian Agama RI, *Syamil Quran Al-Quran Perkata Tajwid & Transliterasi*, (Bandung: Sygma Media, 2013), hal. 254.

mengindahkan norma/aturan yang sudah tertulis. Begitu juga dimasyarakat ketika aturan tidak diindahkan maka yang akan terjadi adalah kekacauan dan ketimpangan sosial. Nah, dari sinilah kita tahu pentingnya mentaati peraturan atau kesepakatan atau yang lebih familiar dengan istilah sikap disiplin.

Ada fakta yang mencengangkan pada masalah kedisiplinan ini, sebagaimana yang termaktub dalam bukunya Nurcholish Madjid, dikatakan bahwa sebagian besar waktu kaum remaja di Indonesia digunakan untuk kegiatan-kegiatan santai, dan berbanding terbalik dengan negara-negara maju, yang justru sebagian besar waktu remaja digunakan untuk kegiatan-kegiatan produktif. Bahkan Cak Nur sapaan hangat Nurcholish Madjid, menambahkan bahwa para remaja di Indonesia senang menempuh sikap hidup *easy going*, yakni ketidak pedulian pada aturan-aturan dan hukum-hukum. Kebiasaan mengabaikan norma-norma atau aturan membuat orang mencari enaknya ("Enaknya bagaimana?"), bukan mencari benarnya ("Sebenarnya bagaimana?")! dan gejala ini sungguh amat terasa dalam kehidupan kita sehari-hari.²

Fakta di atas memang tidak bisa dibantah lagi, dewasa ini mata kita tidak jarang melihat realitas diatas. Salah satu contoh fakta menarik adalah saat waktu malam hari yang seharusnya merupakan waktu wajib belajar bagi peserta didik, akan tetapi sering digunakan sebagai waktu untuk bersocial media yang kurang bermanfaat, *nongkrong* ditempat umum, *keluyuran* tengah malam. Kemudian akibatnya sudah bisa ditebak diantaranya: mereka akan bangun kesiang, sampai-sampai bagi yang beragama islam meninggalkan kewajiban orang muslim yakni sholat shubuh, selanjutnya dalam perjalanan ke sekolah pun diwarnai tindakan *indisipliner*, demi mengejar waktu masuk sekolah, mereka *ngebut* dijalan, melanggar rambu-rambu lalu lintas yang membahayakan nyawa orang lain, dan sesampainya disekolah masih juga terlambat. Bahkan parahnya lagi ketika peserta didik selamat sampai dikelas, dalam proses pembelajaran mengantuk, tidak fokus, sampai-sampai ada yang tertidur pulas dikelas.

Dari serangkaian cerita di atas jika kita telisik seksama sudah berapa tindakan *indisipliner* yang peserta didik langgar. (1.) kedisiplinan waktu terkait jam belajar dan bangun kesiang, (2.) kedisiplinan dalam beribadah, (3.) kedisiplinan dalam berkendara dan berlalu lintas, (4.) kedisiplinan di sekolah. Jika kita tarik benang merah dari banyaknya norma atau aturan yang dilanggar dalam fenomena diatas. Dapat disimpulkan bahwa satu tindakan *indisipliner* maka akan diikuti dengan tindakan-tindakan *indisipliner* selanjutnya, dan pada ujungnya akan mengakibatkan pola hidup/kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik.

Dalam agama islam sendiri juga sudah dianjurkan untuk berperilaku disiplin, mulai dari disiplin waktu sebagaimana (Q.S an-Nisa [4]:103),

² Nurcholish Majid, *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan, Pikiran-Pikiran Nurcholish Muda*, (Karawang: Mizan, 1993), hal.115-117.

disiplin terhadap peraturan Allah yang telah ditetapkan (Q.S. Hudd:112), disiplin terhadap perintah pemerintah (Q.S.an-Nisa [4]: 59), bahkan dalam hal rangkaian ibadah mulai dari *wudlu*, sholat, zakat, puasa, maupun haji juga terkandung perintah untuk disiplin.

Kataatan atau kepatuhan mengikuti sistem (disiplin) dalam kehidupan, tidak akan terasa berat jika dilaksanakan dengan sadar. Kesadaran ini harus dimulai dengan tau apa pentingnya dan manfaatnya bagi dirinya sendiri. Keasadaran untuk mematuhi disiplin itu harusnya muncul dari dalam diri sendiri khususnya diri anak didik tanpa adanya paksaan dari orang lain. Akan tetapi jika dalam keadaan seseorang belum memiliki kesadaran untuk mematuhi kedisiplinan. Alhasil yang dirasakan ialah berat dan acuh akan perilaku disiplin. Makadari itu disinilah perlunya paksaan dari orang yang berkewajiban dalam melaksanakan atau mewujudkan sikap disiplin.

Guru atau pendidik sebagai orang yang wajib mendisiplinkan anak didiknya. Punya keharusan untuk melakukan pengawasan extra agar tata tertib kehidupan dilaksanakan. Pengawasan ekstra inilah yang sering kali akan diwarnai dengan sanksi atau hukuman karena pelanggaran yang dilakukan oleh anak didiknya.³ Pengawasan inilah yang menjadi peran penting pendidikan dalam menyadarkan anak untuk mengetahui arti penting dan manfaatnya kedisiplinan bagi diri anak. Sehingga anak tanpa di suruh, diawasi dan diancam dengan hukuman anak bisa langsung *chun in* dalam melaksanakan peraturan yang sudah menjadi kesepakatan.

Pendidikan dan kedisiplinan memang bagaikan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Didalam dunia pendidikan akan sangat berkesan dan bermakna jika didalamnya tidak hanya transfer *knowledge* saja tetapi juga dibarengi transfer nilai-nilai positif salah satunya adalah kedisiplinan. Begitu juga sebaliknya nilai kedisiplinan akan jauh lebih efektif jika selalu diintegrasikan dan dibiasakan di dalam proses pendidikan. Senada dengan itu ditegaskan lagi bahwa penyebab utama terjadinya krisis moral dan karakter dikalangan peserta didik, lulusan, pendidik, bahkan pengelola pendidikan, adalah terjadinya dikotomisasi, yaitu pemisahan secara tegas anatara pendidikan intelektual disatu pihak dan pendidkan nilai dilain pihak.⁴ Oleh karena itu pertanyaan yang akan muncul selanjutnya adalah pendidikan yang bagaimanakah yang mampu mengakomodir pembiasaan nilai kedisipilinan secara efektif???

Secara *etimologi* pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” diartikan juga sebagai: lazim atau umum, seperti sedia kala dan sudah merupakan hal yang tidak terpisah dalam

³ Hadari Nawawi, “Pendidikan dalam Islam”, (Surabaya: al-ikhlas,1993), hal. 230-231.

⁴ Wuri Wuryandani,dkk, “Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Melalui Penciptaan Iklim Kelas Yang Kondusif Di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta”, *Jurnal pendidikan karakter*, Lembaga Pengembangan dan penjaminan Mutu Pendidikan (LPPMP), Universitas Negeri Yogyakarta, 2014, hal.176.

kehidupan sehari-hari.⁵ Dengan adanya imbuhan *pe-an* dalam kata pembiasaan menunjukkan arti sebuah proses. Oleh karena itu pembiasaan diartikan sebagai suatu proses membuat seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan akhlak disiplin dapat dijelaskan bahwa pembiasaan akhlak disiplin disini adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik untuk bersikap dan berperilaku secara disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian dalam pembiasaan akhlak kedisiplinan disini meliputi:⁶

1. *Connectionism* (koneksionisme)
Adalah proses pembelajaran terjadi melalui stimulus dan respon atau teori ini juga disebut sebagai "*trial and error learning*" yang menunjuk pada panjangnya waktu dan banyaknya jumlah kekeliruan dalam mencapai suatu tujuan.
2. *Clasical conditioning* (pembiasaan klasik)
Adalah proses belajar atau perubahan tingkah laku yang ditandai dengan adanya hubungan antara stimulus dan respon.
3. *Operant conditioning* (pembiasaan perilaku respon)
Adalah pembiasaan melalui sejumlah perilaku atau respon yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan yang dekat. Respon disini terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforcement*.
4. *Continguous Conditioning* (pembiasaan asosiasi dekat)
Adalah teori belajar yang mengasumsikan terjadinya peristiwa belajar berdasarkan kedekatan hubungan antara stimulus dengan respon yang relevan. Prinsip dari teori ini adalah kontinguitas yang berarti kedekatan asosiasi stimulus-respons.
5. *Cognitve theori* (teori kognitif)
Adalah proses belajar merupakan peristiwa mental, bukan peristiwa *behavioral* (yang bersifat jasmaniah) meskipun hal-hal yang bersifat *behavioral* tampak lebih nyata dalam hampir setiap peristiwa belajar siswa.
6. *Social leraning theori* (teori belajar sosial)
Adalah teori yang memandang perubahan tingkah laku manusia bukan semata-mata refleks otomatis atas stimulus, melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*).

Kedisiplinan merupakan bagian dari budi pekerti atau akhlak, perilaku/tindakan disiplin yang ada disuatu kelompok merupakan cerminan individu dalam menjalankan budi pekertinya dimasyarakat.

⁵ Armai arif, *Pengantar Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta, Ciputat pres, 2002), hal.110

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 92-108

Untuk itu dalam pembiasaan akhlak disiplin ada lima pendekatan perilaku yang menjadi dasar analisis dalam penelitian ini:⁷

1. Pendekatan penanaman nilai (*Inculcation Approach*)
Pendekatan ini mengusahakan anak mengenal dan menerima nilai sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya. Pendekatan perkembangan moral kognitif (*Cognitive Moral Development Approach*). Cara yang digunakan orang tua/ atau guru antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, bermain peran.
2. Pendekatan analisis nilai (*Values analysis Approach*)
Pendekatan ini menitik beratkan agar peserta didik dapat menggunakan kemampuan berpikir logis dan ilmiah dalam menganalisis masalah sosial yang berhubungan dengan nilai tertentu. Cara yang dapat digunakan dalam penerapan budi pekerti dengan pendekatan ini anatara lain melakukan diskusi kelompok dengan topik dilema moral, baik yang faktual maupun yang abstrak (hipotetikal)
3. Pendekatan klarifikasi nilai (*values Clarification approach*).
Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri dan nilai-nilai orang lain. Pendekatan ini juga membantu peserta didik untuk mampu mengomunikasikan secara jujur dan terbuka tentang nilai-nilai mereka sendiri kepada orang lain dan membantu peserta didik dalam menggunakan kemampuan berpikir rasional dan emosional dalam menilai perasaan, nilai, dan tingkah laku mereka sendiri. Cara yang dapat digunakan dalam pendekatan ini, antara lain diskusi terarah yang menuntut argumentasi, penegasan bukti, penegasan prinsip, analisis terhadap kasus, debat dan penelitian.
4. Pendekatan pembelajaran berbuat (*Action learning approach*)
Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik seperti pendekatan analisis dan klarifikasi nilai. Cara yang dapat dimanfaatkan dalam pendekatan ini, antara lain bermain peran, simulasi, analisis mendalam tentang nilai sendiri, aktivitas yang mengembangkan sensitivitas, kegiatan diluar kelas, dan diskusi kelompok
5. Pendekatan pembelajaran berbuat (*Action learning approach*)
Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik seperti pendekatan analisis dan klarifikasi nilai. Tujuannya pendekatan ini untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial serta mendorong peserta didik untuk melihat

⁷ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam perspektif perubahan mengaga platform pendidikan budi pekerti secara kontekstual dan futuristik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal.75-76

diri sendiri sebagai makhluk yang senantiasa berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Cara yang dapat digunakan dalam pendekatan ini, selain cara-cara pada pendekatan analisis dan klarifikasi nilai, adalah metode proyek/kegiatan di sekolah, hubungan antar pribadi, praktik hidup bermasyarakat dan berorganisasi.

Sementara yang dimaksud akhlak menurut Ibn Miskawaih yaitu keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.⁸ Akhlak yang harus dimiliki oleh seorang muslim menurut Moh. Ardani dalam bukunya *Akhlak Tasawuf* setidaknya terdiri dari tiga bagian.⁹ Diantara tiga jenis akhlak tersebut yaitu 1) Akhlak kepada Allah, 2) akhlak kepada orang lain, 3) akhlak kepada diri sendiri.

Selanjutnya kata disiplin jika dilihat dari asal kata, berasal dari kata *disciple*, yang artinya seorang yang belajar dari atau sukarela mengikuti seorang pemimpin, dalam hal ini guru dan orang tua yang menjadi pemimpin di sekolah dan di rumah.¹⁰ Sementara unsur-unsur disiplin yakni peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi.

Sedangkan jenis disiplin yang dapat menjadi acuan untuk melihat keadaan kedisiplinan di SMP Sanggar Anak Alam adalah *forced discipline*, *Self discipline*, *Indiciplin*.¹¹ Dari jenis ini kemudian munculah beberapa cara dalam membentuk akhlak disiplin di sekolah sanggar anak alam. Cara tersebut yakni otoriter, permisif, dan demokratis.

Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹² Penelitian mengenai pembiasaan akhlak disiplin di sekolah berbasis lingkungan (studi kasus di SMP Sanggar Anak Alam Yogyakarta), secara eksplisit ialah penelitian lapangan (*field Research*) dimana jenis penelitian ini juga biasa disebut dengan penelitian kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian lapangan merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data kualitatif. Penelitian lapangan (*field Research*) adalah penelitian yang berangkat kelapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena yang diteliti.¹³

⁸ Ibn Miskawaih, *Tahzibul Akhlaq wa Thatthirul-A'raq*, Hal..25

⁹ Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (PT. Mitra cahaya Utama, 2005), Cet. Ke 2, Hal. 49-57

¹⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, penerjemah : Med. Meitasari (Jakarta: Erlangga, 1978), jilid 2, hal.82.

¹¹ Rhenald Kasali, *Self Driving Menjadi Driver Atau Passengger?*, (Jakarta: Mizan, 2015), hal. 115.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfa Beta, 2000), hal.3.

¹³ Lexy J. Moloeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 6.

Sementara dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan psikologis pendidikan. Pendekatan psikologis pendidikan dipilih karena berhubungan erat dengan tingkah laku manusia yang terlibat dalam proses pendidikan, terutama tingkah laku mengajar-belajar oleh guru dan siswa dalam hal kedisiplinan.¹⁴ Oleh karena itu, dalam hal ini penulis mengumpulkan data tentang tata tertib dan data tentang berbagai aktivitas/kegiatan yang diterapkan di SMP Sanggar Anak Alam, penerapan tata tertib dan pelaksanaan aktivitas yang diwujudkan dalam tingkah laku siswa sebagai bentuk implementasi kedisiplinan, proses pendidikan kedisiplinan, pembiasaan kedisiplinan dan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan kedisiplinan. Data kemudian dideskripsikan dan dianalisis, sehingga dapat ditarik kesimpulan pendidikan kedisiplinan yang diterapkan di SMP Sanggar Anak Alam.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah: Kepala sekolah SMP Sanggar Anak Alam, Kepala PKBM, Fasilitator, Siswa SMP Sanggar Anak Alam sebanyak 10 orang. Dalam menentukan subyek penelitian, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: metode observasi/pengamatan, metode wawancara/interview, metode dokumentasi.

Data yang diperoleh dari subyek penelitian, kemudian data dianalisis menggunakan metode penelitian deskriptif. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif yang berbentuk studi kasus. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Dalam penelitian ini pengumpulan data-data dilapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data yang dikumpulkan berupa catatan lapangan mengenai keadaan sekolah, cara pembiasaan akhlak disiplin, dan juga dokumen-dokumen penting sekolah. Dalam pengumpulan data ini tidak dilakukan pada akhir studi, tetapi dikumpulkan selama studi dalam perjalanan.¹⁵ Artinya dalam setiap pengumpulan data peneliti melakukan analisis terhadap hasil data, dan metode triangulasi baik teknik maupun sumber.

2. Penelaahan data

Dalam penelitian ini berbagai data yang sudah dikumpulkan baik hasil dari observasi, wawancara, dokumentasi ataupun triangulasi dibaca, dipelajari, dipahami dan ditelaah secara seksama.¹⁶

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 24.

¹⁵ Prastyo Irawan, *metode penelitian*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hal. 8-7

¹⁶ *Ibid.*, hal. 247.

3. Reduksi data

Setelah data dibaca, dipelajari, dipahami dan ditelaah secara seksama, selanjutnya peneliti mereduksi data. Dalam hal ini peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari pola dan temanya, dan membuang yang tidak perlu.¹⁷

4. *Data display* (penyajian data)

Dalam penyajian data ini penulis akan menganalisis hasil dari pengamatan, wawancara dan dokumen-dokumen yang tersusun sehingga akan memunculkan deskripsi tentang pendekatan pendidikan akhlak disiplin di SMP Sanggar Anak Alam dan hasil yang dicapai.

5. Uji keabsahan data

Dalam penelitian ini dalam menguji keabsahan data melalui teknik triangulasi data. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode.

6. Penarikan kesimpulan

Proses terakhir dalam penelitian dimana hasil dari penyajian data akan disimpulkan. Sehingga pada nantinya akan diperoleh kesimpulan yang dapat diuji kebenarannya.

Deskripsi dan Analisis Data

A. Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Disiplin Di SMP Sanggar Anak Alam

SMP Sanggar Anak Alam yang selanjutnya akan disebut sebagai SMP SALAM memiliki garis besar proses belajar mengajar. Garis proses belajar mengajar yakni prinsip-prinsip dan panduan sebagai acuan bagi fasilitator dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang pada tahap selanjutnya akan dijabarkan dalam bentuk kurikulum dan diterjemahkan oleh fasilitator menjadi silabus.¹⁸ Panduan tersebut disusun dalam suatu proses yang disebut sebagai “daur belajar” dari pengalaman yang distrukturkan (*structural experiences learning cycle*). Proses belajar ini memang sudah teruji sebagai suatu proses belajar yang memenuhi semua tuntutan pendidikan karena urutan prosesnya sangat memungkinkan bagi setiap orang untuk mencapai pemahaman dan kesadaran atas suatu realitas sosial dengan cara terlibat (partisipasi), secara langsung maupun tidak langsung, sebagai bagian dari realitas tersebut.¹⁹ Berikut kami sampaikan “daur belajar” dari pengalaman yang distrukturkan (*structural experiences learning cycle*)²⁰:

¹⁷ *Ibid.*, hal. 338.

¹⁸ Toto Rahardjo, *Sekolah Biasa saja*, (Yogyakarta: progress, 2014), hal. 111

¹⁹ *Ibid.*, hal. 25-26.

²⁰ Dokumentasi PKBM Sanggar Anak Alam, dicatat pada hari senin tanggal 6 maret 2017..



Gambar 1. Daur belajar di SALAM

Keterangan:

1. Mengalami

Proses selalu dimulai dari pengalaman dengan cara melakukan langsung kegiatan. Anak-anak terlibat, bertindak, dan berperilaku dengan mengikuti pola yang telah disepakati. Apa yang dilakukan dan dialami adalah mengerjakan, mengamati, melihat, atau mengatakan sesuatu. Pengalaman inilah yang menjadi titik tolak proses selanjutnya.

2. Mengungkapkan

Proses berikutnya yakni anak-anak mengungkapkan dengan cara menyatakan kembali apa yang sudah dialaminya dan tanggapan atau kesan mereka atas pengalaman tersebut, termasuk pengalaman secara menyeluruh apa yang telah dilakukan/dialami oleh anak-anak.

3. Mengolah/analisis
Kemudian mengkaji seluruh ungkapan pengalaman, baik pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain dikaitkan dengan pengalaman lainnya yang mengandung ajaran, nilai-nilai atau makna yang serupa.
4. Menyimpulkan
Proses berikutnya yakni keharusan untuk mengembangkan atau merumuskan prinsip-prinsip berupa kesimpulan umum (*generalisasi*) dari pengalaman tersebut. Menyatakan apa yang telah dialami dan dipelajari dengan cara seperti ini akan membantu masyarakat untuk merumuskan, merinci dan memperjelas hal-hal yang telah dipelajari.
5. Menerapkan
Langkah terakhir dalam daur ini adalah melakukan perencanaan untuk menerapkan prinsip-prinsip yang telah disimpulkan dari pengalaman sebelumnya.

Jadi, berdasarkan proses belajar diatas, SALAM percaya bahwa pendidikan hendaknya menekankan pada belajar dari realitas atau pengalaman. Materi yang dipelajari bukanlah “ajaran”, melainkan mempelajari keadaan nyata atau pengalaman seseorang/kelompok yang terlibat dalam keadaan nyata tersebut. Oleh karena itu, tidak ada otoritas pengetahuan yang lebih tinggi dari lainnya. Sehingga semua orang yang terlibat dalam proses belajar adalah guru dan juga sekaligus murid pada saat yang bersamaan. Proses yang berlangsung bukan lagi “belajar-mengajar” yang bersifat satu arah, namun proses “komunikasi” dalam berbagai bentuk kegiatan (diskusi kelompok, simulasi, dsb) yang mendukung terjadinya proses komunikasi antar orang yang terlibat dalam proses belajar tersebut. Kemudian dalam proses pembelajarannya juga bersifat dialogis. Karena tidak ada lagi guru dan murid, maka proses yang berlangsung bukan lagi proses ‘mengajar-belajar” yang bersifat satu arah, tetapi proses “komunikasi” dalam berbagai bentuk kegiatan (diskusi kelompok, bermain peran, olah tubuh, dsb) dan media (peraga, grafika, audio-visual) yang lebih memungkinkan terjadinya dialog antar semua orang yang terlibat dalam proses belajar tersebut.²¹

Dari daur belajar di atas tentunya penekanannya bukanlah soal kebebasan anak semata tapi yang lebih penting adalah justru menanamkan “rasa tanggung jawab” pada diri sendiri dan lingkungannya. Anak akan belajar menerima “resiko” terhadap semua tindakan yang dia lakukan, termasuk belajar menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Intinya, anak belajar mengemukakan argumen atas pilihan tindakan yang diambilnya. Maka dari itu semua warga SALAM dan setiap kegiatan di SALAM akan diwarnai dengan “kesepakatan-kesepakatan” tertentu, baik antara anak

²¹ *Ibid.*, hal.24-26.

dengan fasilitator, atau pun fasilitator dengan orang tua. Dimana kesepakatan itu menyangkut pangan, apa yang mau di pelajari ataupun hal-hal sehari-hari yang perlu menjadi perhatian bersama.²² Oleh karena itu melalui “daur belajar” di SALAM yang berbasis dari pengalaman yang distrukturkan (*structural experiences learning cycle*) menjadi salah satu jenis disiplin yang cenderung pada *forced discipline*. Dimana proses pembiasaan akhlak disiplin diintegrasikan dalam setiap kegiatannya.

Menurut Yudhis selaku ketua PKBM SALAM Pendidikan akhlak disiplin di SMP SALAM diartikan sebagai proses mengajar/ membiasakan/ menyadarkan teman-teman kecil untuk mengikuti sistem yang ada di PKBM Sanggar Anak Alam (SALAM). Ditambahkan juga bahwa pendidikan akhlak yang dimaksud disini adalah proses pola atau pendekatan tertentu yang dilakukan oleh fasilitator di SMP SALAM dalam mendidik dan membiasakan teman kecil untuk melaksanakan kesepakatan yang sudah disepakati bersama.²³ Meskipun di SMP SALAM didalam kurikulumnya tidak ada mata pelajaran agama sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri akan tetapi pengurus SALAM tetap berusaha membiasakan nilai-nilai luhur dimasyarakat, khususnya tentang nilai disiplin.

Pendidikan kedisiplinan di SMP SALAM Yogyakarta tidak dimasukan kedalam kurikulum sekolah. Pendidikan kedisiplinan yang merupakan salah satu nilai dari pendidikan karakter/ budi pekerti dimana esensi darinya ialah perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang mewujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya adat istiadat, dan estetika.²⁴ Disinilah letak kesadaran dari SALAM, mereka percaya bahwa dengan “Mendengar, saya lupa; Melihat, saya ingat; Melakukan, saya paham; Menemukan sendiri, saya kuasai” dan meyakini, bahwa untuk menyelenggarakan pendidikan tidaklah cukup hanya dilakukan di dalam ruang kelas antara guru dan anak. Maka dari situlah diperlukan proses belajar secara holistik melibatkan orang tua murid dan lingkungan setempat. Dengan demikian belajar juga merupakan gerakan untuk menemukan nilai-nilai serta pemahaman hidup yang lebih baik, itulah hakekat dari “Sekolah Kehidupan”.²⁵ Kemudian munculah Belajar dari Kenyataan”, “Belajar dari Pengalaman”, “Belajar dari Peristiwa”, “Belajar

²² *Ibid.*, hal.96-97.

²³ Wawancara dengan Pak Yudhis Selaku Ketua PKBM SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 23 Januari 2017 jam 11.20-12.35.

²⁴ Juwariyah, dkk, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga), 2013, hal.6.

²⁵ Wawancara dengan Ibu Dian Selaku Kepala Sekolah SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 16 Februari 2017 jam 13.10-14.25.

dari Lingkungannya Sendiri”, “*Ilmu Ketemune Kanthi Laku*”, kita tahu bahwa kebanyakan kita justru bukan belajar dari lingkungan yang ada, malah belajar dari antah berantah, bukan belajar dari yang nyata-nyatanya ada, hampir kebanyakan mempelajari bayangan, mempelajari fatamorgana yang sangat susah dipahami apalagi dimiliki. Motto belajar seperti itu sudah lama dikenal di negeri kita ini. Namun, penerapan prinsip yang sehat dan dahsyat ini dalam sistem persekolahan boleh dikatakan tidak pernah terjadi. Sekolah-sekolah kita mulai dari jenjang terendah sampai jenjang tertinggi masih mengikuti metode “Sekolah Dengar”.²⁶ Dari situlah kemudian SALAM melahirkan konsep pembelajaran berbasis riset, melalui pembelajaran inilah pendidikan kedisiplinan diintegrasikan dalam setiap harinya dan setiap kegiatannya. Dimana dalam pelaksanaan riset ini di bawah bimbingan fasilitator, anak dituntut untuk membuat kesepakatan mengenai jadwal kegiatannya (schedule) sendiri dan target (deadline) yang akan dicapainya.

Dalam mengintegrasikan kedisiplinan dalam pembelajaran bisa dilihat dari proses riset, mulai dari perencanaan riset, pelaksanaan riset dan andaikan tidak berjalan akan ditanyakan dan ini menjadi alat kontrol yang jelas. Karena pendidikan bukan benar salah tetapi adalah prosesnya, ketika ada terjadi sesuatu perlu digali oleh fasilitator. Riset dilakukan perorangan agar yang malas belajar menjadi semangat dan mau untuk belajar.²⁷

Sehingga dari ungkapan di atas dapat kita ambil intisarinya bahwa dalam pembelajaran berbasis riset ini, anak secara terintegrasi dan secara tidak langsung akan dibiasakan kesepakatan mengenai disiplin menghargai waktu.

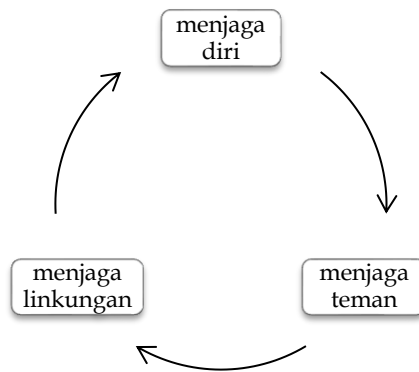
Pembelajaran berbasis riset yang diterapkan di SMP SALAM, memiliki pedoman dalam penerapannya. Pedoman itulah yang menjadi acuan untuk membuat kesepakatan. Kesepakatan tersebut yaitu menjaga diri, menjaga teman dan menjaga lingkungan. Ketiga kesepakatan ini merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dan inilah yang menjadi pedoman dalam menentukan kesepakatan kelas.²⁸

Ketiga kesepakatan yang menjadi pedoman dalam membuat kesepakatan dan harus disepakati bersama, jika di gambarkan dalam skema seperti berikut:

²⁶ *Ibid.*, hal. 23.

²⁷ Wawancara dengan Pak Yudhis Selaku Ketua PKBM SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 23 Januari 2017 jam 11.20-12.35.

²⁸ Wawancara dengan Ibu Dian Selaku Kepala Sekolah SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 16 Februari 2017 jam 13.10-14.25.



Gambar 2. Skema Pedoman Kesepakatan di SALAM²⁹

Artinya bahwa kesepakatan yang menjadi kesepakatan bersama merupakan satu kesatuan dan saling terkait, jadi ketika bersepakat menjaga diri secara otomatis akan menjaga teman dan menjaga lingkungan, dan begitu seterusnya. Sebagai contoh ketika anak bersepakat tidak boleh menyakiti teman, maka anak secara otomatis telah menjaga dirinya tidak disakiti teman dan sekaligus telah menjaga lingkungan kelas dalam suasana yang hangat/ kondusif antar anak-anak dan fasilitator.

Di SMP SALAM Anak memperoleh pendidikan kedisiplinan, secara *Forced dicipline*, artinya anak-anak menjalankan kesepakatan yang sudah disepakati bersama, karena ada dorongan dari luar. Dorongan tersebut yaitu kesepakatan yang berlaku di SALAM, kesepakatan fasilitator dan kesepakatan orangtua. Meskipun begitu masih juga ada anak yang melakukan *indisiplin* atau bertindak tidak disiplin. Seperti yang disampaikan oleh salah satu siswa Sympony Mahameru, dimana ia mendapatkan pendidikan kedisiplinan melalui masukan dari orang tua dan fasilitator. Sementara kesepakatan yang dibuat dengan fasilitator dan orang tua tidak menjadi beban dalam menjalankannya karena dia sadar bahwa kesepakatan di buat sendiri dan berguna bagi diri sendiri. Kesepakatan yang sudah dibuat tersebut ada beberapa yang dipraktikkan dirumah, sebagai bentuk kesadaran berbakti pada orang tua. Akan tetapi, pelanggaran juga masih sering dilakukan yaitu berkisar pada terlambat datang dan lupa tidak mengerjakan piket.³⁰ Meskipun masih ada yang *indisiplin* terhadap kesepakatan yang sudah disepakati bersama, seiring berjalannya waktu dan proses belajar di SMP SALAM membuat anak menjadi *Self discipline*, yakni kedisiplinan yang muncul dari dalam diri masing-masing yang dibentuk

²⁹ Wawancara dengan Ibu Dian Selaku Kepala Sekolah SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 17 Maret 2017 jam 10.00-10.15.

³⁰ Wawancara dengan Simponi Mahameru Selaku Siswa kelas VII SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 10 Februari 2017 jam 10.30-10.50.

secara bertahap dan melawan ketidaknyamanan-ketidaknyamanan diri. Pendidikan kedisiplinan di SMP SALAM dilaksanakan secara demokratis, hal itu terejawantahkan ketika fasilitator menggunakan penjelasan, diskusi, dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan untuk dibuat sebuah kesepakatan. Kemudian dalam membuat sebuah kesepakatan fasilitator melibatkan penuh anak sementara fasilitator hanya sebatas membimbing dan mengarahkan.

Dalam mendisiplinkan anak di SMP SALAM tidak ada istilah yang namanya tindakan pelanggaran tetapi diistilahkan tidak bersepakat dengan kesepakatan, dan ketidakbersepakatan tersebut tidak akan dikenai suatu hukuman. Hukuman atau yang sering disebut di SALAM sebagai konsekuensi dari pelanggaran yang dilakukan oleh anak akan didiskusikan kepada anak dengan menanyakan akibat dari tindakan tidak bersepakat. Hal ini dilakukan karena fasilitator percaya bahwa hukuman satu belum tentu tepat untuk diberlakukan pada anak yang lain. Artinya konsekuensi/hukuman tidak diberikan tapi otomatis apa yang dilakukan/diperbuat seseorang maka akan berdampak pada dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan dalam pendidikan seharusnya tidak melihat hasil akhir tapi lebih pada anak menjalani proses kesehariannya.³¹

Cara menanganani tindakan tidak bersepakat tersebut adalah mengingatkan dan mengajak diskusi/ dialog dengan anak (tidak menyalahkannya) atas kesepakatan yang sudah disepakati bersama. Dalam proses diskusi/dialog inilah fasilitator harus bisa memposisikan diri sebagai teman agar anak dalam menjelaskan alasan-alasan merasa nyaman tidak penuh dengan tekanan.³² Tahapan-tahapan yang dilakukan fasilitator terhadap perilaku tidak bersepakat ialah sebagai berikut: *Pertama*, Fasilitator melihat kesepakatan apa yang tidak disepakati oleh anak, jika pelanggaran bersifat ringan akan dibahas dikelas agar teman yang lain bisa belajar dari kesalahan dari tamannya. *Kedua*, fasilitator akan mengajak anak untuk berdialog terhadap tindakan tidak bersepakat, dalam proses dialog ini fasilitator akan mengupas alasan-alasan kenapa anak tidak menjalankan kesepakatan sudah disepakati bersama. *Ketiga*, setelah alasan-alasan sudah diketahui, fasilitator akan mengingatkan atas kesepakatan yang sudah disepakati bersama. *Keempat*, setelah mengingatkan kesepakatan yang ada fasilitator selanjutnya menanyakan solusi kepada anak itu sendiri. Pertanyaan solusi ini dipantik dengan sebab-akibat dari tindakan tidak bersepakat tersebut karena tindakan tak bersepakat itu konsekuensinya kepada anak itu sendiri.³³

³¹ Wawancara dengan Ibu Dian Selaku Kepala Sekolah SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 16 Februari 2017 jam 13.10-14.25.

³² Wawancara dengan Ibu Wahyu Selaku Fasilitator SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 16 Februari 2017, pukul, 10.10-10.40

³³ Wawancara dengan Ibu Febrian Jiwadhari Selaku Fasilitator Sekolah SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 20 Februari 2017 jam 10.30-11.00.

Hal terpenting yang harus diperhatikan oleh fasilitator ketika terjadi tindakan tidak bersepakat, jangan sampai fasilitator membuat anak takut, ketika anak merasa takut dan merasa ada tekanan anak tidak akan mengakui kalau dirinya salah, tetapi sebaliknya ketika anak diajak diskusi anak akan mengaku dengan sendirinya.³⁴ Senada dengan hal di atas menurut Santrock bahwa pendekatan ilmu perilaku terhadap pembelajaran menekankan pentingnya anak-anak dalam membuat hubungan antara pengalaman dan perilaku. Pendekatan ilmu perilaku dalam pembelajaran SMP SALAM sesuai dengan eksperimen psikolog Rusia Ivan Pavlov yakni pengondisian klasik. Jadi pengondisian klasik disini ialah ketika ada kesepakatan (UCS) membuat anak menjalankan kesepakatan tersebut (UCR) dan ruang kelas yang menyenangkan (kondusif/hangat, demokratis dan dialogis) (CS) stimulus yang sebelumnya bersifat netral dan kemudian diasosiasikan dengan adanya kesepakatan (UCS) menghasilkan respon yang terkondisi (CR) yaitu anak menjalankan kesepakatan. Dengan begitu itu, anak-anak di SMP SALAM akan otomatis mengembangkan kendali atas perilaku mereka sendiri (*self control*) sehingga mereka akan melakukan apa yang benar, meskipun tidak ada yang mengawasi mereka dan melakukan tindakan yang baik meskipun tidak ada hukuman yang membayangi mereka.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam pendidikan kedisiplinan di SMP SALAM ditinjau dari pendekatan dalam pendidikan moral dan budi pekerti yaitu sebagai berikut:

1) Pendekatan penanaman nilai (*Inculcation Approach*)

Di SMP SALAM dan tahap ini anak akan dikenalkan kedisiplinan itu apa. Harapan dari pendekatan ini adalah anak bisa mengenal sebuah nilai/perilaku disiplin. Pendekatan ini dapat dilihat dalam beberapa aktivitas pembelajaran di sekolah. Aktivitas pembelajaran di SMP SALAM yang notabennya berbasis lingkungan dan menawarkan konsep pembelajaran berbasis riset, menuntut anak untuk mengenal dan menerima nilai sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambarnya. Tuntutan tersebutlah yang kemudian melahirkan tugas SMP SALAM pada umumnya atau fasilitator secara khusus agar bisa membekali anak mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan menerapkan nilai sesuai dengan keyakinan diri anak.

Dalam mewujudkan tugas itu cara yang digunakan oleh fasilitator melalui:

a) Keteladanan

Fasilitator sebagai subyek yang di contoh dan sumber keteladanan mulai dari penampilan, perkataan, sampai perilaku mereka memiliki peran penting dalam mengenalkan sekaligus

³⁴ Wawancara dengan Bapak Agung Selaku Fasilitator SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 08 Februari 2017 Jam 10.00-10.55.

menamkan nilai bagi anak. Nilai disiplin yang selalu di biasakan oleh fasilitator dapat diteladani dari cara mereka berpakaian. Meskipun sistem sekolah SMP SALAM tidak menganjurkan anak untuk berseragam, tetapi fasilitator secara sadar selalu mencontohkan dengan mengenakan pakaian yang sopan. Pakaian sopan juga melekat pada fasilitator perempuan yang non-muslim, sementara fasilitator perempuan yang muslim juga berusaha mengenakan pakaian yang menutup aurat.³⁵ Oleh karena itu, walaupun dalam mengenakan pakaian bebas di SMP SALAM bukan berarti asal-asalan tetapi melalui keteladanan fasilitator anak-anak mengetahui mana yang pantas dikenakan dan tidak pantas dikenakan di sekolah.

Kedisiplinan dalam bertutur kata yang baik juga dibiasakan di SMP SALAM baik dari orang tua maupun fasilitator. Anak mendapatkan pendidikan kedisiplinan bisa melalui orang tua dan fasilitator dengan melihat mereka memberikan teguran, dan anjuran yang baik kepada anak.³⁶

Keteladanan melalui verbal baik dari perkataan fasilitator maupun cara mereka yang baik saat komunikasi atau berdiskusi dengan anak-anak membuat anak secara sadar juga meneladani gaya fasilitator. Diksi fasilitator saat berdiskusi atau berdialog ketika terjadi tindakan tidak bersepakat dengan anak membuat anak merasa tidak tertekan dan tidak terhakimi.

Pendidikan kedisiplinan dalam hal berperilaku sehari-hari juga terejawantahkan dalam doa. Doa sebagai wujud syukur atas nikmat Allah selalu dibiasakan ketika sebelum pembelajaran, sebelum makan, dan sesudah makan. Kondisi SMP SALAM yang heterogen membuat mereka belajar toleransi antar sesama teman kelas sehingga dalam berdoapun fasilitator memerankan sebagai sosok yang menjadi teladan melalui ajakan berdoa menggunakan bahasa Indonesia yang dibaca keras atau disuarakan. Kemudian dengan penuh hikmat berdoa dalam hati sesuai dengan kepercayaan mereka masing-masing. Ketika doa sedang berlangsung dan ada anak yang tidak mengikuti, fasilitator akan menegurnya, kemudian mengingatkannya atas kesepakatan yang sudah disepakati, dan menanyakan apa konsekuensi bagi dirinya, dan selanjutnya meminta anak tersebut untuk berdoa sendiri.³⁷

Pendidikan perilaku disiplin juga terlihat dari kesepakatan bahwa anak dibiasakan mensyukuri nikmat dengan makan makanan apa adanya yang ada saat itu dan melarang mencela

³⁵ Observasi di Ruang Kelas SMP SALAM pada tanggal 23 Januari 2017.

³⁶ Wawancara dengan Ni Made Vena Indrasari Selaku Siswa kelas IX SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 16 Februari 2017 jam 10.45-11.00.

³⁷ Observasi di Ruang Kelas SMP SALAM pada tanggal 23 Januari 2017.

makanan, kemudian menghabiskan makanan, membuang sisa makanan di biopori dan mencuci peralatan makan setelah makan selesai.³⁸ Selanjutnya senada dengan hal di atas ditambahkan oleh Berry dalam bukunya *100 ideas That Work Discipline In The Classroom*, yang dikutip dalam jurnal Wuri Wuryandani dkk. bahwa kebanyakan disiplin yang baik adalah tertangkap oleh anak bukan diajarkan. Artinya, bahwa anak lebih banyak mencontoh atau meneladani segala hal yang dilihat pada gurunya dalam perilaku sehari-hari. Beberapa hal yang diamati anak dalam diri gurunya tersebut antara lain bagaimana guru mengelola kelas, mengelola pembelajaran, mengatasi setres, membangun hubungan yang baik dengan orang lain, memiliki temperamen yang stabil, dan bagaimana guru memberikan reaksi yang baik terhadap masalah yang timbul. Oleh karena itu, guru dituntut untuk bisa melakukan manajemen kelas yang baik, sehingga lingkungan kelas dapat menjadi lingkungan yang beriklim kondusif dan dapat mendukung siswa untuk berperilaku disiplin sehari-hari.³⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa kebanyakan dari perilaku disiplin dalam aktivitas kelas sehari-hari tidak tertulis secara jelas dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh fasilitator. Sebagian besar berbentuk *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) yang diwujudkan dalam perilaku guru sehari-hari. Kedisiplinan fasilitator dalam berpakaian, bertutur kata/berdialog, bertanya, menyampaikan gagasan, dan berperilaku kesemuanya akan diperhatikan dan kemudian secara tidak langsung akan ditiru oleh anak.

b) Bimbingan

Pendidikan kedisiplinan di SMP SALAM juga melalui bimbingan fasilitator. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan di SMP SALAM yaitu melalui dialog/diskusi ketika ada anak melakukan tindakan tidak bersepakat dan dibahas dikelas, kemudian menanyakan solusi dari tindakan tidak bersepakat kepada anak, memperlihatkan bahwa fasilitator selain menjadi *uswatun khasanah* juga sekaligus bertugas membimbing anak.

Kemudian proses pembelajaran di SMP SALAM yang berbasis riset menuntut fasilitator untuk selalu meng-croscek jadwal harian, *deadline/target* dan kesepakatan yang sudah disepakati. Proses pembelajaran berbasis riset inilah yang membuat anak tidak bisa lepas dari bimbingan fasilitator.

³⁸ Wawancara dengan Teatra Abram Tabriz Selaku Siswa kelas VII SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 16 Februari 2017 jam 12.40 – 13.00.

³⁹ Wuri wuryandani, hal.182

Kesepakatan besar di SALAM juga tidak lepas dari bimbingan fasilitator. Kesepakatan ini meliputi: Kesepakatan menjaga diri, menjaga teman, dan menjaga lingkungan. Misalnya: kesepakatan yang pernah dibuat oleh anak dengan bimbingan fasilitator menjaga lingkungan dengan memasukkan sampah plastik kedalam botol dengan tujuan agar lebih simpel.⁴⁰ Dalam menegakkan kedisiplinan di SMP SALAM, kesepakatan-kesepakatan yang sudah disepakati tidak hanya diberlakukan kepada anak saja, tetapi fasilitator juga wajib melaksanakan kesepakatan tersebut. Fasilitator dalam hal ini ikut mengambil *snack*, membersihkan kelas, merawat kebun, menjaga diri, menjaga teman, menjaga lingkungan dalam segala kegiatan.⁴¹ Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa fasilitator mengajarkan sekaligus membimbing anak untuk bersama-sama menjalankan kesepakatan.

c) Penghargaan

Penghargaan dari fasilitator atas kinerja dan perilaku anak juga merupakan pendekatan penanaman nilai (*Inculcation Approach*) di SMP SALAM dalam proses pendidikan kedisiplinan. Penghargaan di SMP SALAM lebih sering dilakukan melalui verbal yaitu menggunakan kata-kata motivasi dan kata-kata pujian. Selain itu penghargaan juga terkadang melalui non verbal yaitu senyuman, tepuk tangan, acungan jempol, dan menepuk-nepuk punggung.

d) Simulasi/bermain peran

Simulasi/bermain peran dalam penanaman nilai kedisiplinan dapat terlihat dalam program di SMP SALAM. Program tersebut tercover dalam kegiatan pasar senin legi, dimana kegiatan tersebut merupakan program simulasi/ bermain peran yang mengajarkan pada ketrampilan hidup dan bersosialisasi dengan orang lain. Kesepakatan besar di SALAM terkait menjaga diri, menjaga teman, dan menjaga lingkungan juga harus dijalankan dan anak juga dituntut untuk tanggung jawab akan tugasnya.⁴² Disini anak-anak dibiasakan untuk mengikuti aturan-aturan sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain.

2) Pendekatan perkembangan moral kognitif (*Cognitive Moral Development Approach*)

Pendekatan perkembangan moral kognitif (*Cognitive Moral Development Approach*) ini titik fokusnya yaitu anak tahu suatu tindakan itu dianggap baik.

⁴⁰ Wawancara dengan Simponi Mahameru Selaku Siswa kelas VII SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 10 Februari 2017 jam 10.30-10.50.

⁴¹ Observasi di Ruang Kelas SMP SALAM pada tanggal 16 Februari 2017.

⁴² Wawancara dengan Ibu Sisca Marindra Selaku Fasilitator SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 07 Maret 2017 Jam 10.00-11.00.

Pendekatan perkembangan moral kognitif (*Cognitive Moral Development Approach*) dalam membiasakan kedisiplinan atau tindakan bersepakat di SMP SALAM yaitu dapat dilihat dari proses fasilitator dalam menggunakan strategi diskusi kelas untuk menangani tindakan tidak bersepakat. Penanganan terhadap tindakan tidak bersepakat melalui strategi diskusi kelas atau “dibahas dikelas” merupakan langkah jitu untuk membiasakan anak untuk bersepakat. Hal ini dikarenakan apabila dibahas di kelas, anak yang melakukan tindakan tidak bersepakat akan tahu tindakan yang dilakukan adalah salah, dan teman yang lain juga akan terdidik untuk tidak melakukan kesalahan yang sama.⁴³

3) Pendekatan analisis nilai (*Values analysis Approach*)

Di SMP SALAM untuk menjang hal tersebut telah tersistem melalui proses belajar yang berbasis riset. Proses belajar yang berbasis riset akan membiasakan anak untuk menganalisis setiap kejadian yang mereka alami. Sehingga dengan begitu pada akhirnya nanti anak akan tahu tindakan bersepakat itu baik alasannya apa dan tidak baik alasannya apa. Sebagaimana contoh pada waktu itu Kurnia Pamungkas Kusumaningrum tema risetnya adalah lumba-lumba, melalui riset tersebut anak tahu kenapa harus bersepakat menjaga lingkungan, menjaga teman, dan kemudian kenapa harus menyayangi binatang.⁴⁴

4) Pendekakatan klarifikasi nilai (*values Clarification approach*)

Di SMP SALAM dalam pendekatan klarifikasi nilai (*values Clarification approach*) untuk membiasakan kedisiplinan atau tindakan bersepakat kepada anak dapat dilihat dari mereka memberi *reward* kepada anak terhadap tindakan atau pekerjaan anak baik ketika proses pembelajaran ataupun saat suasana santai. Kemudian dengan mengingatkan konsekuensi atas tindakan tidak bersepakat juga merupakan cara dalam pola pendekakatan klarifikasi nilai (*values Clarification approach*).⁴⁵ Hal itu dikarenakan melalui tindakan tersebut anak mengerti dan paham tindakan yang dilakukan dihadapan fasilitator ketika diberikan *feedback* positif itu berarti baik dan ketika ditegur serta diingatkan “hayo apa kesepakatannya?” maka itu tindakan salah tidak sesuai dengan kesepakatan.

Pendekakatan klarifikasi nilai (*values Clarification approach*) dalam mendisiplinkan anak juga diupayakan melalui kegiatan “olah tubuh”. Kegiatan olah tubuh ini adalah kegiatan sekaligus pembelajaran di

⁴³ Wawancara dengan Ibu Sisca Marindra Selaku Fasilitator SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 07 Maret 2017 Jam 10.00-11.00.

⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Wahyu Selaku Fasilitator SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal pada tanggal 16 Februari 2017 Jam 10.10-10.40.

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Agung Selaku Fasilitator SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 08 Februari 2017 Jam 10.00-10.55.

setiap hari jum'at. Jadi, pembelajaran di SMP SALAM setiap hari jumat tidak belajar di kelas tetapi di luar kelas. Kegiatan olah tubuh ini antara lain berenang, permainan tradisional, pencak silat, dan kependuan.⁴⁶

Pendekatan klarifikasi nilai (*values Clarification approach*) dalam mendisiplinkan anak juga terlihat dari cara fasilitator membiasakan anak untuk *critical thinking* terhadap peraturan yang dibuatnya.

Jadi dari keempat pendekatan yang sudah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan ilmu perilaku terhadap pembelajaran di SMP SALAM, selain menggunakan pendekatan "pengondisian klasik" juga menggunakan pendekatan "pengondisian operan" dengan tokohnya Skinner dan Thorndike. Maka dari itu sesuai dengan penelitian kami bahwa pengondisian operan di SMP SALAM dapat terlihat dalam pemberian penghargaan kemudian cara penanganan tindakan tidak bersepakat dengan dibahas dikelas dan *face to face*, menanyakan konsekuensi-konsekuensinya terhadap tindakan tidak bersepakat, riset dan tahapanya (daur belajar), *feed back* terhadap perilaku anak.

5) Pendekatan pembelajaran berbuat (*Action learning approach*)

Pendekatan ini adalah pendekatan setelah anak-anak meperoleh contoh, mendapatkan bimbingan, mengalami proses berpikir dan merasakan, mereka diharapkan mampu membuat keputusan moral. Hemat kata dalam tahapan pendekatan pembelajaran berbuat (*Action learning approach*) ini anak tidak hanya mampu mengidentifikasi nilai-nilai saja tetapi anak juga bisa mengaplikasikan bahkan mengajarkan kepada orang lain.

Untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang mereka dapatkan, sekolah mempunyai program *home visit* dan *live in*. Program *home visit* adalah kunjungan ke rumah salah satu anak pada setiap sebulan 2 kali untuk saling mengenalkan temanya ke keluarga dan sekaligus menanamkan ketrampilan dan nilai kehidupan. Ketrampilan dan nilai kehidupan yang dibiasakan seperti norma, etika bersikap dirumah orang, membuang sampah, etika berkendara di jalan, mentaati rambu-rambu lalu lintas.⁴⁷

Live in yaitu evaluasi dari kependuan dan dilakukan pada satu semester sekali. Disini anak akan menginap di luar rumah, di luar sekolah dan diajarkan kemandirian serta bertahan hidup dimana anak jauh dari fasilitator dan keluarga dan hanya diberi bekal seadanya yaitu

⁴⁶ Wawancara dengan Ibu Dian Selaku Kepala Sekolah SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 16 Februari 2017 jam 13.10-14.25.

⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Sisca Marindra Selaku Fasilitator SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 07 Maret 2017 Jam 10.00-11.00.

uang 100.000 untuk 8 orang dalam waktu empat hari. Pada saat itu, anak akan menemukan berbagai macam permasalahan dan mereka diminta untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam praktiknya akan memunculkan rasa empati antar satu kelompok dengan kelompok yang lain. Oleh karena itu dengan adanya program ini anak bisa semakin terbiasa menerapkan kesepakatan menjaga diri, menjaga teman dan menjaga lingkungan.

B. Hasil Pendidikan Akhlak Disiplin Di SMP Sanggar Anak Alam

Dari hasil wawancara secara umum dan sesuai observasi peneliti. Hasil dari pembiasaan akhlak disiplin di SMP SALAM sudah **berjalan baik**. Kesepakatan yang dibuat penuh oleh anak-anak dengan bimbingan fasilitator tidak hanya dijalankan oleh anak saja tetapi juga diberlakukan untuk fasilitator. Dalam perjalanannya fasilitator memberikan keteladanan dalam pembiasaan menjalankan kesepakatan bersama-sama dengan anak. Melalui keteladanan ini menjadikan anak termotivasi sekaligus akan tergugah semangatnya untuk menjalankan kesepakatan-kesepakatan yang sudah disepakati bersama.

Cara dialogis dan demokratis serta melibatkan penuh anak dalam membiasakan dan membuat kesepakatan. Menjadikan anak merasa memiliki tanggung jawab besar atas kesepakatannya. Dengan begitu anak memiliki tingkat kesadaran lebih untuk menjalankan kesepakatan. Sehingga ketika anak melakukan tindakan tidak bersepakat dengan proses dialogis anak akan malu mengulangi kesalahan yang sama.

Cara demokratis yang diterapkan oleh fasilitator dalam menangani perilaku tidak bersepakat sudah sesuai karena mau berubah apa tidak tergantung anaknya. Tidak ada hukuman atas pelanggaran anak yang ada penegasan konsekuensi pada diri sendiri. Dengan begitu anak tidak mau lagi mengulangi pelanggaran yang sama karena merasa tidak enak.⁴⁸ Ditambahkan lagi cara yang dilakukan fasilitator dengan tidak memberikan hukuman tetapi lebih pada mengingatkan konsekuensinya membuat anak sadar dengan sendirinya. Karena sangsinya masuk akal dan tidak menjadi beban tetapi dengan cara itu membuat anak santai.⁴⁹ Senada dengan itu hubungan yang masuk akal antara tindakan tidak bersepakat dan konsekuensi akan membantu

⁴⁸ Wawancara dengan Kurnia Pamungkas Kusumaningrum Selaku Siswa kelas VIII SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 1 20 Februari 2017 Jam 12.40-12.52

⁴⁹ Wawancara dengan Orchitta Arum Sekar Hikari Selaku Siswa kelas IX SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 20 Februari 2017 jam 12.55-13.15.

mengajarakan kepada siswa mengapa perilaku tersebut salah dan bagaimana cara memperbaikinya.⁵⁰

Oleh karena itu dengan menggunakan cara demokratis dialogis serta melibatkan penuh anak, membuat anak menjalankan kesepakatan tanpa ada paksaan dan tidak dibayang-bayangi dengan hukuman. Sehingga anak-anak dalam menjalankannya dengan sadar bahwa ini penting bagi dirinya, *enjoy* (menikmati setiap kesepakatan), tahu kosekuensinya, dan yang terpenting anak tidak terbebani dengan kesepakatan itu.

Kemudian menu *snack* dan makan siang yang telah disepakati bersama tanpa MSG guna menjaga diri juga tidak disepelekan di SALAM. Kesepakatan itu sudah tertanam di warga SALAM.

Hasil pendidikan kedisiplinan juga terefleksi dalam kegiatan sehari-hari. Artinya kesepakatan-kesepakatan di SMP SALAM tidak berhenti dilingkungan sekolah saja. Akan tetapi juga direflesikan ketika berada di rumah atau diluar lingkungan SALAM.

Dari hasil wawancara dengan beberapa orang fasilitator di SMP SALAM, kepala PKBM, dan anak. Terlihat bahwa ada beberapa tindakan tidak bersepakat yang dilakukan oleh anak dan fasilitator. Berikut daftar kesepakatan-kesepakatan kelas di SMP SALAM dan tabel tindakan tidak bersepakat (*indisipliner*) yang masih dilakukan oleh anak.

KESEPAKATAN⁵¹

1. Boleh menggunakan *gadget* dalam pelajaran dengan syarat tidak mengganggu teman dan kegiatan belajar.
2. Mengambil makan secukupnya dan wajib dihabiskan.
3. Jika merasa tersakiti (secara fisik/lisan) dan tersinggung boleh diungkapkan.
4. Mendengarkan dan memperhatikan teman yang sedang berbicara.
5. Jika meminjam barang harap dikembalikan ke tempat semula.
6. Untuk piket kelas, kamar mandi, dan kebun dilakukan sebelum doa pagi dan sesudah kegiatan belajar.
7. Jajan dikantin maksimal 4000,00.
8. Memberi kabar dan alasan yang jelas bila tidak ikut kegiatan.

Berikut laporan akumulasi siswa SMP SALAM yang melakukan tindakan tidak bersepakat.

⁵⁰ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, penerjemah: Juma Abdu Wamaungo, Jakarta:PT Bumi Aksara, 2013, hal. 182.

⁵¹ Dokumentasi PKBM Sanggar Anak Alam, dicatat pada hari senin tanggal 23 Januari 2017.

Tabel 1. Akumulasi Tindakan Tidak Bersepakat Siswa di SMP SALAM⁵²

Bentuk Kesepakatan	Jumlah siswa yang melakukan tindakan tidak bersepakat (<i>indisipliner</i>)	Prosentase (jumlah siswa =16)
Boleh menggunakan <i>gadget</i> dalam pelajaran dengan syarat tidak mengganggu teman dan kegiatan belajar.	0	$\frac{0}{16} \times 100\% = 0\%$
Mengambil makan secukupnya dan wajib dihabiskan.	1	$\frac{1}{16} \times 100\% = 6,25\%$
Jika merasa tersakiti (secara fisik/lisan) dan tersinggung boleh diungkapkan.	1	$\frac{1}{16} \times 100\% = 6,25\%$
Mendengarkan dan memperhatikan teman yang sedang berbicara.	0	$\frac{0}{16} \times 100\% = 0\%$
Jika meminjam barang harap dikembalikan ke tempat semula.	1	$\frac{1}{16} \times 100\% = 6,25\%$
Untuk piket kelas, kamar mandi, dan kebun dilakukan sebelum doa pagi dan sesudah kegiatan belajar.	1	$\frac{1}{16} \times 100\% = 6,25\%$
Jajan dikantin maksimal 4000,00.	0	$\frac{0}{16} \times 100\% = 0\%$
Memberi kabar dan alasan yang jelas bila tidak ikut kegiatan.	2	$\frac{2}{16} \times 100\% = 12,05\%$
Jumlah	6	37,05 %

⁵² Wawancara dengan Ibu Dian Selaku Kepala Sekolah SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 16 Februari 2017 jam 13.10-14.25.

Tabel 2. Akumulasi Tindakan Tidak Bersepakat Fasilitator di SMP SALAM⁵³

Bentuk Kesepakatan	Jumlah fasilitator yang melakukan tindakan tidak bersepakat (<i>Indisipliner</i>)	Prosentase (dengan Fasilitator keseluruhan=5)
Boleh menggunakan <i>gadget</i> dalam pelajaran dengan syarat tidak mengganggu teman dan kegiatan belajar.	0	$\frac{0}{5} \times 100\% = 0\%$
Mengambil makan secukupnya dan wajib dihabiskan.	0	$\frac{0}{5} \times 100\% = 0\%$
Jika merasa tersakiti (secara fisik/lisan) dan tersinggung boleh diungkapkan.	0	$\frac{0}{5} \times 100\% = 0\%$
Mendengarkan dan memperhatikan teman yang sedang berbicara.	0	$\frac{0}{21} \times 100\% = 0\%$
Jika meminjam barang harap dikembalikan ke tempat semula.	0	$\frac{0}{5} \times 100\% = 0\%$
Untuk piket kelas, kamar mandi, dan kebun dilakukan sebelum doa pagi dan sesudah kegiatan belajar.	1	$\frac{1}{5} \times 100\% = 20\%$
Jajan dikantin maksimal 4000,00.	0	$\frac{0}{5} \times 100\% = 0\%$
Memberi kabar dan alasan yang jelas bila tidak ikut kegiatan.	1	$\frac{1}{5} \times 100\% = 20\%$
Jumlah	2	40 %

⁵³ Wawancara dengan Ibu Dian Selaku Kepala Sekolah SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 16 Februari 2017 jam 13.10-14.25.

Dari kedua tabel di atas diketahui bahwa sejumlah 37,05% dan 40% telah terjadi tindakan tidak bersepakat (*indisipliner*) yang dilakukan baik oleh anak-anak maupun fasilitator di SMP SALAM. Dari delapan kesepakatan yang disepakati di SMP SALAM ada tiga kesepakatan yang sudah dijalankan oleh semua anak. kesepakatan tersebut yaitu 1.) Boleh menggunakan *gadget* dalam pelajaran dengan syarat tidak mengganggu teman dan kegiatan belajar, artinya anak-anak SMP SALAM dalam menggunakan *gadget* sesuai porsi dan kebutuhannya 2.) Mendengarkan dan memperhatikan teman yang sedang berbicara, 3.) Jajan dikantin maksimal Rp 4.000,00. Kemudian kesepakatan yang masih tidak disepakati oleh siswa dan fasilitator dengan angka prosentase 12,05% dan 20% yaitu memberi kabar dan alasan yang jelas bila tidak ikut kegiatan. Artinya disini bahwa ada beberapa anak dan fasilitator ketika berhalangan hadir dalam suatu kegiatan tidak memberi kabar yang jelas kepada kepala sekolah atau *stake holder* yang lain. Hal ini biasanya terjadi lebih pada anak yaitu faktor dari orang tua, yang lupa terhadap kesepakatan yang ada di SMP SALAM.⁵⁴

Dilihat dari data di atas kita juga bisa menganalisis bahwa jika membandingkan antara jumlah anak dan fasilitator yang melakukan tindakan tidak bersepakat (*indisipliner*) disetiap *point* kesepakatannya tidak lebih dari 3 orang dari 21 orang atau tidak lebih dari 14,28% dalam prosentase 100% yang melakukan tindakan tidak bersepakat (*indisipliner*). Artinya data ini menunjukkan bahwa pendidikan kedisiplinan di SMP Sanggar Anak Alam sudah baik, hanya saja antar anak-anak dan fasilitator perlu saling mengingatkan satu sama lain.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Akhlak Disiplin di SMP Sanggar Anak Alam

Pelaksanaan kedisiplinan di SMP SALAM di dukung oleh beberapa faktor antara lain:

1. Dalam membuat kesepakatan dan gagasan anak terlibat penuh dan suka dengan kesepakatannya, sehingga anak merasa memiliki tanggung jawab yang lebih dalam menjalankan kesepakatannya.⁵⁵
2. Pembelajaran berbasis riset anak-anak akan dihadapkan pada *schedule* dan *deadline* yang jelas.
3. Anak merasa tidak terbebani dengan beban yang berat karena di sekolah mereka bermain sambil belajar, sehingga anak merasa *enjoy* dalam melaksanakan kesepakatan yang menunjang pembelajaran dan dalam melaksanakan kesepakatan merasa santai karena sudah

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Wahyu Selaku Fasilitator SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 16 Februari 2017, pukul, 10.10-10.40.

⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Dian Selaku Kepala Sekolah SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 16 Februari 2017 jam 13.10-14.25.

menjadi kebiasaan sehingga dalam menjalani mengalir saja tanpa terasa kita sudah berdisiplin.⁵⁶

4. Adanya kesadaran diri dengan tanggung jawab serta konsekuensinya terhadap kesepakatan yang sudah disepakati bersama. Sehingga anak memiliki kesadaran dalam menjalankan kesepakatan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.⁵⁷
5. Kesepakatan yang mereka buat adalah kebutuhan mereka sendiri, dan kesepakatan tidak hanya dikenakan pada anak saja tetapi juga fasilitator.⁵⁸ Sehingga anak merasa bahwa dalam menjalankan kesepakatan juga dibantu dan diberi contoh oleh fasilitator.
6. Sistem dan program kegiatan di SALAM yang dapat memungkinkan untuk menumbuhkan serta membiasakan kedisiplinan bagi anak-anak. Sehingga disetiap aktivitasnya secara eksplisit dan implisit termuat nilai kedisiplinan.
7. Jumlah komposisi antara anak dan fasilitator yang pas. Sehingga dengan begitu memungkinkan anak dipegang dan dikontrol oleh fasilitator dalam setiap aktivitasnya.

Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di SMP Sanggar Anak Alam adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh orang luar yang tidak mengetahui kesepakatan mereka. Sehingga anak terkadang terpengaruh untuk meniru dan menghalalkan tindakan tidak bersepakat. Sebagaimana contoh menjaga lingkungan terkait memilah sampah, anak sudah bersepakat memilah sampah pada tempat yang sudah disediakan, akan tetapi ketika ada tamu/orang luar yang tidak memilah sampah sesuai kategorinya. Mengakibatkan anak akan menjadi terpengaruh untuk tidak lagi memilah sampah.⁵⁹
2. Usia remaja SMP yang masih labil sehingga *mouth* nya masih flutuatif. Akibatnya terkadang anak menjalankan kesepakatan dengan semangat dan antusias tetapi juga kadang rasa malas menyelimuti mereka.⁶⁰

⁵⁶ Wawancara dengan Septya Dayinta Selaku Siswa kelas IX SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 10 Februari 2017 Jam 11.00-11.10.

⁵⁷ Wawancara dengan Irsyad Hadwan al-Ghifari Selaku Siswa kelas VIII SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 16 Februari 2017jam 13.10 - 13.30.

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Wahyu Selaku Fasilitator SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal pada tanggal 16 Februari 2017 Jam 10.10-10.40.

⁵⁹ Wawancara dengan Pak Yudhis Selaku Ketua PKBM SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 23 Januari 2017 jam 11.20-12.35.

⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Dian Selaku Kepala Sekolah SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 16 Februari 2017 jam 13.10-14.25.

3. Adanya masalah kejenuhan dalam kesepakatan yang membuat anak lupa dan mengulangi kesalahan yang sama sehingga anak perlu bimbingan dan teladan yang kontinyu dari fasilitator.⁶¹
4. Faktor dari luar anak bisa dari orang tua atau keluarga anak. Dalam hal ini berkaitan dengan waktu dan dukungan dari keluarga yang belum totalitas.
5. Belum ada konsekuensi yang tegas, sehingga ada beberapa anak yang belum menganggap penting dan belum merasa kesepakatan yang dibuat merupakan kebutuhannya.
6. Kurangnya media pengingat kesepakatan yang ada di lingkungan SMP SALAM dan ada beberapa kesepakatan yang hanya sebatas lisan saja

Kesimpulan

Pendidikan kedisiplinan di SMP SALAM dilaksanakan melalui penghargaan, simulasi dan keteladanan fasilitator dalam berpakaian, bertutur kata, berperilaku serta bimbingan secara terarah serta terintegrasi dalam proses kegiatan belajar di SMP SALAM. Dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di SMP SALAM telah menunjukkan hasil yang cukup baik karena siswa yang tercatat melakukan tindakan tidak bersepakat dalam skala kecil/sedikit, dan ada beberapa kesepakatan yang dijalankan secara menyeluruh oleh fasilitator dan anak-anak. Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di SMP SALAM yaitu pembuatan kesepakatan secara *bottom-up* atau melibatkan penuh anak sehingga anak merasa tidak terbebani dalam menjalankannya dan sekaligus kesepakatan tersebut juga diberlakukan kepada fasilitator. Sistem, program kegiatan, dan komposisi jumlah anak dan fasilitator di SALAM yang memungkinkan untuk menumbuhkan serta membiasakan kedisiplinan pada anak-anak. Sementara faktor penghambat dalam pelaksanaan kedisiplinan di SMP SALAM yaitu kejenuhan yang menyebabkan kemalasan dan lupa akan kesepakatannya. Faktor dari orang tua dan orang tua yang belum paham tentang kesepakatan dan sistem di SALAM. Faktor sekolah yang kurang tegas terhadap tindakan tidak bersepakat dan juga keterbatasan fasilitas (media pengingat) terkait kesepakatan.

Daftar Pustaka

Ardani, Moh, 2005, *Akhlaq Tasawuf*, PT. Mitra cahaya Utama.

Arif, Armai, 2002, *Pengantar Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat pres.

Elizabeth B. Hurlock, 1978, *Perkembangan Anak*, penerjemah : Med.

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Agung Selaku Fasilitator SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 08 Februari 2017 Jam 10.00-10.55.

- Meitasari, Jakarta: Erlangga.
- Ibn Miskawaih, *Tahzibul Akhlaq wa Thatthirul-A'raq*,
- Irawan, , Prastyo, 2009, *metode penelitian*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kasali, Rhenald, 2015, *Self Driving Menjadi Driver Atau Passengger?*, Jakarta: Mizan.
- Kementrian Agama RI, 2013, *Syamil Quran Al-Quran Perkata Tajwid & Transliterasi*, Bandung: Sygma Media.
- Lickona, Thomas, 2013, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, penerjemah: Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Majid, Nurcholish, 1993, *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan, Pikiran-Pikiran Nurcholish Muda*, Karawang: Mizan.
- Moloeng, Lexy J., 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nawawi, Hadari, 1993. "*Pendidikan dalam Islam*", Surabaya: al-ikhlas.
- Rahardjo, Toto, 2014, *Sekolah Biasa saja*, Yogyakarta: progress.
- Sugiyono, 2000, *Metode Penelitian Dan Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfa Beta
- Syah, Muhibbin, 2011, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- , 1999, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wuryandani, Wuri, dkk, 2014, "*Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Melalui Penciptaan Iklim Kelas Yang Kondusif Di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta*", *Jurnal pendidikan karakter*, Lembaga Pengembangan dan penjaminan Mutu Pendidikan (LPPMP), Universitas Negeri Yogyakarta,
- Zuriah, Nurul, 2007, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam perspektif perubahan menggaga platform pendidikan budi pekerti secara kontekstual dan futuristik*, Jakarta: Bumi Aksara